



GAYA BAHASA PADA BUKU KUMPULAN TEKS PUISI YANG BERJUDUL “DUKA GAZA DUKA KITA” ANTOLOGI 99 PENYAIR INDONESIA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI SMA KELAS X SEMESTER 1 (TINJAUAN STILISTIKA)

Widya Liziana
0620102312

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan
wiidysastra08@gmail.com

Abstrak

Artikel Info

Diunggah:

25/04/2022

Diterima:

25/04/2022

Dipublikasi:

25/05/2022

Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan, penegasan, pertentangan dan sindiran yang terdapat pada buku kumpulan puisi yang berjudul “Duka Gaza Duka Kita”. Kedua mendeskripsikan makna gaya bahasa perbandingan, penegasan, pertentangan dan sindiran pada kumpulan puisi. Ketiga mengetahui frekuensi atau membuktikan kalimat yang mengandung gaya bahasa. penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Penelitian ini bersumber dari buku kumpulan teks puisi yang diambil hanya 26 puisi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini terdapat 14 perbandingan 14 yaitu personifikasi (3), Simbolik (2), Hiperbola (2), Totem Pro Parte (1), Algori (1), Eufemisme (1), Metafora (1), Litotes (2) dan Dispersifikasi (1). Majas Penegasan 11 yaitu Retoris (2), Sigmatis (2), Pararima (1), Repetisi (2), Klimaks (1), Antiklimaks (1), Keskolamasio (1) dan Preterito (1). Majas Pertentangan 12 yaitu Paradoks (4), Antitesis (2), Anakronis (4), Oksimoron (1) dan Kontradiksi (1). Majas Sindiran 8 yaitu Sinisme (1), sarkasme (5) dan Ironi. Pada umumnya dari berbagai macam gaya bahasa yang dianalisis gaya bahasa yang sering muncul yaitu majas perbandingan dengan kategori majas personifikasi. Analisis gaya bahasa ini diimplementasikan pada pembelajaran menulis puisi SMA kelas X semester II dengan menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik.

Kata Kunci : gaya bahasa, puisi, kurikulum 2013

1. Pendahuluan

Bahasa akan lebih indah dan menarik pembaca jika di dalam bahasa tersebut mengalami proses pengayaan bahasa dan proses pemilihan diksi. Proses pengayaan yang dimaksud disini ialah bahasa yang sudah bercampur dengan unsur stilistika atau penggunaan bahasa yang pada hakikatnya adalah majas atau gaya bahasa. Majas merupakan salah satu cara pengarang dalam mengeksplorasi bahasa,

sehingga bahasa yang digunakan sebagai bahan pembangun karya sastra menjadi menarik dan terlihat estetika kebahasaannya.

Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah puisi untuk keindahan atau estetika dan untuk menarik pembaca. Gaya bahasa pada sebuah karya sastra dengan menggunakan suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni. Suatu puisi yang mengandung gaya bahasa sangat berbeda dengan puisi yang tidak menggunakan gaya bahasa. Jika menggunakan gaya bahasa puisi akan lebih estetik daripada yang tidak mengandung gaya bahasa dan jika puisi mengandung gaya bahasa puisi tersebut akan lebih hidup sedangkan yang tidak menggunakan gaya bahasa puisi akan terlihat datar.

Dunia sastra, gaya bahasa digunakan sebagai batas penulis untuk mengungkapkan suatu pikiran dalam sebuah karyanya agar seseorang bisa memahami isi yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Gorys Keraf (2007:113) Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) sedangkan menurut Muji Kuat (2016:8) Majas adalah cara menggambarkan sesuatu dengan sesuatu lain dengan tujuan agar pembaca atau pendengar mampu menangkap isi atau pesan yang hendak disampaikan oleh penyair atau penulis.

2. Metode Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang gaya bahasa pada buku kumpulan puisi yang berjudul “Duka Gaza Duka Kita”, dalam bab ini disajikan hasil analisis (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa penegasan, (3) gaya bahasa peulangan, dan (4) gaya bahasa pertentangan. Selain itu pada bab ini menjelaskan tentang implikasinya pada pembelajaran menulis dengan pengalaman pribadi.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah kata-kata yang berkias, menyatakan perbandingan untuk meningkatkan pesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembacanya. Gaya bahasa perbandingan terdapat 24 Kategori.

1) Personifikasi

Suatu gaya bahasa yang membandingkan antara benda-benda mati seolah-olah hidup atau seolah-olah bernyawa. Majas personifikasi juga membandingkan antara benda mati dengan sifat manusia. Majas ini termasuk majas yang paling populer diantara majas-majas lainnya. Selain itu majas ini mudah untuk dipahami oleh pembaca atau pendengar karya sastra khususnya

puisi. Dari penjelasan diatas, majas personifikasi terdapat pada puisi yang berjudul bidadari melambai di jalur Gaza

(1) Judul : Bidadari Melambai di Jalur Gaza

Angin mendidihkan musim

Mendidihkan nyanyian merpati

Bukit karang mendidih

Majas personifikasi ini dibuktikan pada kalimat *mendidihkan nyanyian merpati* yang sebenarnya tidak lazim untuk digunakan dalam kalimat tersebut. Sudah kita ketahui bahwa yang bisa bernyanyi adalah manusi sedangkan hewan hanya bisa membunyian dari mulutnya yang berupa simbol atau bunyi-bunyian sebagai alat komunikasi dengan sesama jenisnya. Pada kalimat tersebut seakan-akan bahwa seekor merpati sedang merasakan berapa kepedihannya masyarakat yang sedang di jajah di negaranya sendiri. Kutipan tersebut juga memberikan efek mendeskripsikan gambaran tentang bagaimana rasanya sudah berganti-ganti musim namun masih saja dijajah oleh negara tersebut.

2) Simbolik

Puisi yang istimewa selain menggunakan diksi yang baik puisi tersebut harus menggunakan kalimat yang bersimbolik. Simbolik adalah cara mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan simbol atau menggunakan jelmaan. Majas simbolik juga diartikan sebagai majas yang melukiskan sesuatu dengan lambang. Bertujuan agar pembaca atau pendengar berfikir jika suatu kalimat bisa menggambarkan sebuah simbol atau bentuk yang menyerupai benda, binatang dan lain sebagainya. Majas simbolik ini terdapat pada puisi yang berjudul jalan menuju surga.

(2) Judul : Jalan Menuju Surga

Mereka mati muda

Sambil membayangkan

ayah ibunya menjelma burung

yang sesekali terbang

namun berkali-kali menyembunyikan sayapnya

dibalik rimbun daun

Penggalan tersebut termasuk kategori majas simbolik. Dibuktikan dengan kalimat *Ayah Ibunya menjelma menjadi burung yang sesekali terbang* pada kalimat tersebut seakan-akan ayah ibunya menjadi burung yang mempunyai sayap dan bisa terbang. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut ialah bahwa ayah dan ibu dari anak-anak Gaza selalu menyembunyikan anaknya karena mereka tidak mau anak mereka mati muda karena kekejaman Israel. Penggalan puisi diatas akan memberikan efek yang sangat pedih bagi pembaca atau pendengar karena penggalan puisi ini berefek betapa pedihnya jika tidak menyembunyikan anaknya dari serangan Israel yang akan membuat anak mereka meninggal di waktu kecilnya. Sudah kita ketahui

bahwa Israel yang diincar adalah bocah-bocah kecil. Selain penggalan puisi diatas majas simbolik ini masih terdapat di puisi yang sama yaitu jalan menuju surga.

b. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah kalimat atau pengungkapan yang berkias yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan pesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa penegasan biasanya menggunakan kalimat yang diulang-ulang. Penegasan pada gaya bahasa ini juga mengandung makna perintah atau menggunakan tanda seru (!). selain itu, gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang paling sukar ditemukan di dalam puisi.

1) Retoris

Majas retoris adalah majas yang mengandung kalimat tanya namun tidak memerlukan jawaban. Majas retoris juga bisa disebut majas yang pada awal kalimat sudah dijelaskan namun pada akhir kalimat tersebut menanyakan kalimat sebelumnya. Majas retoris bisa diartikan sebagai majas yang menggunakan tanda tanya namun tanda tanya tersebut tidak ada gunanya. Dari penjelasan tentang majas retoris diatas, majas retoris terdapat pada puisi yang berjudul mereka juga manusia.

(1) Judul : Mereka Juga Manusia

Disana...

Sempatkah ibu siapkan selimut malam anak-anaknya?

Disana...

Sempatkah ibu memberikan kecupan sayang tenangkan permata?

Majas retoris pada penggalan puisi diatas dibuktikan dengan kalimat sempatkah ibu siapkan selimut malam anak-anaknya? Dan pada kalimat sempatkah ibu memberikan kecupan sayang tenangkan jiwa?. Pada kalimat tersebut mengandung kalimat tanya namun tidak memerlukan jawaban atau jawabannya sudah terdapat pada bait sebelumnya. Makna yang terkandung dalam penggalan puisi diatas bahwa seorang ibu tidak sempat menyiapkan segala sesuatu di pagi atau malam hari karena bumi di negara sana masih ada peperangan yang tak kenal pagi ataupun malam. Penggalan puisi diatas berefek untuk pembaca bahwa kasih sayang seorang ibu tak akan mengenal waktu. Selama ibu masih hidup kasih sayang beliau akan terus ada dan tulus dari hati. Selain dalam puisi diatas majas retoris juga terdapat pada puisi yang berjudul jalan menuju surga.

c. Gaya Bahasa Pertentangan

Majas pertentangan ialah kelompok majas yang memiliki ciri khas dengan gaya bahasanya yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan. Bertentangan yang dimaksudkan ini adalah bertentangan dengan maksud dan tujuannya. Penurunan dengan majas pertentangan dimaksudkan untuk memperkuat makna dari sesuatu yang diutarakan, sehingga sang lawan pembicara atau pembaca suatu karya

sastra terkesan dan tertarik pada apa yang didengar dan dibaca. Gaya bahasa pertentangan ini terdapat 15 kategori.

1) Paradoks

Paradoks adalah Pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Majas paradoks ini biasanya digunakan ketika membandingkan antara pendapat para ahli maksudnya ketika seseorang membandingkan pendapat beberapa para ahli, walaupun banyak bertentangan maksud dan tujuannya namun sebenarnya artinya sama. Majas paradoks ini juga disebut majas yang paling penting dalam majas pertentangan karena majas ini sering digunakan dalam paragraf argumentasi. Majas paradoks ini terdapat pada puisi yang berjudul kepada kawan dibumi surga.

(1) Judul : Kepada kawan dibumi surga.

Kita saling bercakap lewat lafal Qur'an dan desir Zikir
Pun bertemu dengan sujud yang satu
Muka ketakutan yang dikisar media rampung seketika

Majas paradoks dari kutipan diatas terdapat kalimat bercakap lewat lafal Qur'an dan Zikir. Kalimat tersebut adalah mengungkapkan yang berbeda namun sebenarnya sama yaitu akan bertemu dalam sujud. Makna yang terkandung dalam penggalan adalah ketika kita berdzikir dan bersujud meminta kepada sang kuasa maka beban kehidupan ini seakan-akan rampung seketika. Efek bagi pembaca dalam penggalan puisi ini adalah karena melibatkan Allah SWT di setiap langkah kaki kita. Majas paradoks juga terdapat pada penggalan puisi yang berjudul Palestina tak pernah mati.

d. Gaya Bahasa Sindiran

Majas sindiran ialah majas yang menggunakan kata atau kalimat berkias namu memiliki makna menyindir. Majas sindiran memiliki tujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengar. Majas sindiran biasanya mengandung kritik, celaan dan ejekan namun itu semua tidak langsung diucapkan secara transparan. Majas sindiran ada 4 kategori.

1) Sinisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinisme adalah pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah. Majas sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung tanpa menggunakan kalimat kiasan atau konotasi. Majas sinisme terdapat pada puisi yang berjudul Palestina tak pernah mati.

(1) Judul: Palestina tak pernah mati

Bocah-bocah yang kau bunuh
Hidup kembali dalam diri kami
Dikejauhan sana, saudara-saudara kami

Mengirimkan doa kutukan buatmu
Israel menjadi biadab

Majas sinisme pada kutipan tersebut mengandung makna menyindir yang lebih kasar yaitu pada kalimat “mengirimkan doa kutukan buatmu”. Makna yang terkandung dalam puisi ini adalah orang yang membunuh sesama muslim adalah orang yang biadab. Penggalan puisi diatas memberikan efek sangat marah karena pada penggalan puisi tersebut mengandung sindiran yang menyakitkan dalam kata kutukan.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian gaya bahasa pada buku kumpulan teks puisi yang berjudul “Duka Gaza Duka Kita” puisi dari halaman 1 sampai halaman 50 terdapat 45 data yang terdiri dari majas perbandingan 14, Majas Penegasan 11. Majas Pertentangan 12. Majas Sindiran 8

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa pada buku kumpulan puisi yang berjudul “Duka Gaza Duka Kita” disimpulkan bahwa hasil penelitian tersebut dapat diterapkan sebagai alternatif pembelajaran bahasa indonesia dengan standar kompetensi menulis puisi dengan pengalaman pribadi di tingkat sekolah menengah atas (SMA) kelas X

5. Daftar Pustaka

- Husnul, Ade. 2010. *Memahami Gaya Bahasa (Majas)*. Bogor: PT Quadra Inti Solusi
- Iskandar dan Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Semarang: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tri, Agung. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media
- Yusuf, Cahyo. 2014. *Duka Gaza Duka Kita Antologi 99 Penyair Indonesia*. Magelang: Nitramaya